

Analisis Faktor Penyebab Remaja Mengonsumsi Minuman Keras di Nagari Pasar Tapan Kabupaten Pesisir Selatan

Rizza Armelvia Sari^{1*}, Alfano Miko², Maihasni Maihasni³

^{1,2,3}Universitas Andalas

*Corresponding author, e-mail: r.armelvia@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap konsumsi minuman keras pada remaja di Nagari Pasar Tapan, Kecamatan Basa Ampek Balai, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Unit analisis pada penelitian ini adalah unit analisis individu, yaitu remaja yang mengonsumsi minuman keras di Nagari Pasar Tapan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor penyebab remaja konsumsi minuman keras, diantaranya: (1) faktor kontrol internal yang meliputi; lemahnya ikatan attachment remaja dengan orang tua, rendahnya komitmen (commitment) remaja, dan kuatnya keterlibatan (involvement) remaja dengan teman sebaya yang juga mengonsumsi minuman keras. (2) kegagalan penegak hukum dalam mengikat remaja untuk tidak mengonsumsi minuman keras di nagari pasar tapan. (3) faktor lingkungan tempat tinggal dalam mempengaruhi pengkonsumsian minuman keras pada remaja yang ditandai oleh ketersediaan minuman keras yang murah dan mudah diakses, serta adanya tempat berkumpul yang terpencil dan minim pencahayaan.

Kata kunci: Minuman Keras; Prilaku Menyimpang; Remaja.

Abstract

This study aims to identify factors that contribute to teenagers alcohol consumption in Nagari Pasar Tapan, Basa Ampek Balai Sub-district, Pesisir Selatan Regency, West Sumatra, Indonesia. The research method used is a qualitative method, the data collection process is carried out using observation techniques, in-depth interviews and documentation. The unit of analysis in this study is an individual unit of analysis, namely teenagers who consume alcohol in Nagari Pasar Tapan. In analyzing the data, researchers used qualitative analysis techniques. The theory used in this research is the theory of social control proposed by Travis Hirschi. The results of this study inform the following, explaining the factors that cause teenagers to consume alcohol, including: (1) internal control factors, which include weak attachment ties between teenagers and parents, low commitment of teenagers, and strong involvement of teenagers with peers who also consume alcohol. (2) the failure of law enforcement in binding teenagers not to consume alcohol in nagari pasar tapan. (3) environmental factors in influencing adolescent alcohol consumption are characterized by the availability of cheap and easily accessible liquor, as well as the existence of remote and poorly lit gathering places.

Keywords: Deviation; Liquor; Teenagers.

How to Cite: Sari, R.A., Miko, A. & Maihasni, M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Remaja Mengonsumsi Minuman Keras di Nagari Pasar Tapan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 83-92.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2023 by Jurnal Socius.

Pendahuluan

Remaja mewakili generasi penerus bangsa, mewakili titik balik pembangunan dan kemajuan negara, serta merupakan generasi yang mempunyai pengaruh besar terhadap terwujudnya cita-cita negara. Tanpa partisipasi mereka, negara ini akan sulit mewujudkan perubahan. Remaja Sering kali mau mencoba hal baru, kondisi ini membuat remaja rentan terhadap perilaku menyimpang seperti konsumsi minuman beralkohol secara berlebihan (Risnaedi, 2021). Dalam proses perkembangannya, remaja sangat ditentukan oleh lingkungan sosial terdekat di sekitarnya. Remaja dapat diibaratkan seperti kertas kosong, sangat rentan dalam melakukan berbagai perbuatan apabila tidak dikontrol lingkungan terdekatnya (Ali & Asrori, 2018). Terkait hal ini, pengkonsumsian minuman keras oleh remaja dapat dipahami sebagai akibat dari kekosongan kontrol atau pengendalian. Ketika ikatan sosial yang dimiliki oleh remaja melemah atau terputus dengan orang-orang dan institusi yang taat hukum, hal ini dapat menyebabkan remaja rentan terhadap perilaku menyimpang (Sarwono, 2021).

Seiring dengan kenaikan jumlah konsumsi alkohol di negara ini, jumlah kematian akibat konsumsi alkohol juga terjadi cukup banyak. Menurut survei Pusat Studi Kebijakan Indonesia (CIPS), sekitar 540 orang meninggal karena minuman keras ilegal dari tahun 2014-2018. Terdapat pula sejumlah kasus pidana yang terkait dengan konsumsi minuman keras di Indonesia, dalam rentang waktu 2018 hingga 2020, tercatat 223 kasus pidana yang berhubungan dengan minuman keras, di mana tersangka dinyatakan positif mengonsumsi alkohol (Azzahra, 2020). Terdapat laporan pelanggaran keamanan dan ketertiban masyarakat terbanyak adalah penjualan minuman keras tercatat 3.596 kasus, sementara laporan mabuk di tempat umum yang mengganggu mencapai 1.165 kasus di seluruh Indonesia, dalam periode Januari-Juli 2023 (Muhamad, 2023). Angka yang tertera di atas tentunya bukanlah jumlah yang sedikit kondisi konsumsi minuman keras di Indonesia mengkhawatirkan.

Di Provinsi Sumatera Barat sendiri, terkait dengan penyebaran dan penggunaan minuman keras di kalangan remaja pada tahun 2018, tingkat perilaku konsumsi minuman keras pada remaja mencapai 6,94%. Sementara itu konsumsi minuman keras telah menjadi faktor utama dalam terjadinya 157 kasus perkelahian yang melibatkan pelajar di Sumatera Barat (Fernanda & Ediana, 2020). Salah satu kabupaten di Sumatera Barat tingkat penjualan dan pengkonsumsian minuman keras adalah di Kabupaten Pesisir Selatan, Nagari Pasar Tapan. Remaja di nagari, juga menghadapi tantangan terkait pengkonsumsian minuman keras, pada tahun 2023 polisi telah melakukan razia rutin di wilayah tersebut dan berhasil menemukan sekitar 15 remaja yang terjaring dalam razia meminum minuman keras. Tidak hanya itu, Nagari Pasar Tapan juga menghadapi kasus penjualan minuman keras ilegal. Dimana tabel di bawah menunjukkan jenis minuman keras yang disita dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan.

Tabel 1. Data Razia Penjual Minuman Keras di Wilayah PolsekBasa Ampek Balai Tapan

No	Tahun	Jenis Barang Yang Disita	N
1.	2018	Tuak	120 liter
2.	2019	Tuak	80 liter
		Anggur merah	20 botol
3.	2020	Tuak	80 liter
		Anggur Merah	15 botol
4.	2021	Tuak	180 liter
		Bir Bintang	40 botol
		Anggur Merah	20 botol
5.	2022	Pil <i>samcodin</i>	648 butir
		Tuak	14 bungkus
6.	2023	Anggur Merah	20 botol
		Newport	8 botol
		Tuak	60 liter

Sumber: Data Olahan Peneliti

Meningkatnya jumlah penjualan minuman keras ilegal dan remaja yang mengonsumsi minuman keras menjadi pertanyaan yang menarik, mengingat secara ideal pada Pasal 34 penjualan minuman beralkohol dilarang oleh Menteri Kesehatan, kecuali penduduk Indonesia yang telah mencapai usia 21 tahun dan memiliki kartu tanda penduduk, Namun tidak dapat dipungkiri masih terdapatnya remaja yang bisa memperoleh minuman keras dengan mudah. Akibatnya, mereka dapat melakukan berbagai tindakan seperti kejahatan seksual, pencurian, penganiayaan, bahkan tindakan yang mengancam nyawa orang lain (Hajati, 2022).

Penelitian oleh Ariyanto (2021), menunjukkan bahwa penyalahgunaan minuman keras dapat membuat warga sekitar merasa tidak nyaman, dampak negatif tidak hanya berdampak pada individu yang mengonsumsinya, tetapi juga pada lingkungan sekitar. Selain penelitian tersebut, penelitian oleh Dehos (2022), menemukan bahwa akses yang mudah bagi anak di bawah umur terhadap minuman keras dapat meningkatkan konsumsi minuman keras dan keterlibatan dalam kegiatan kriminal di kalangan remaja. Temuan dari penelitian Ariyanto, dan Dehos secara jelas menunjukkan bahwa konsumsi minuman keras oleh remaja memiliki dampak negatif yang signifikan. Gejala fisik dan perilaku yang dapat memicu berbagai masalah sosial, seperti perkelahian, pencurian, keributan, dan ketidaknyamanan bagi masyarakat sekitar, menjadi bukti nyata akan bahayanya minuman keras bagi remaja. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dan penjelasan dari penelitian terdahulu, konsumsi minuman keras dikalangan remaja menjadi masalah serius bagi masyarakat di sekitarnya. Meskipun kedua penelitian di atas telah membahas tentang dampak konsumsi minuman keras oleh remaja, namun belum sampai pada kajian tentang faktor penyebab remaja mengkonsumsi minuman keras dikaitkan dengan aspek struktur sosial dan budaya di daerah pedesaan dalam perspektif sosiologis. Oleh sebab itu penelitian ini memiliki kebaruan/ novelty, dengan tujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan remaja dalam mengembangkan perilaku menyimpang terkait konsumsi minuman keras, dengan fokus pada pemahaman terhadap kontribusi faktor-faktor tersebut di Nagari Pasar Tapan.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan bertujuan untuk memberikan informasi akurat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi remaja di Nagari Pasar Tapan, Nagari Pasar Tapan, Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat melalui berbagai jenis penelitian Pindahkan konsumsi minuman beralkohol. Purposive sampling digunakan untuk mengidentifikasi informan penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Setelah data terkumpul, peneliti mencari orang-orang yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Dengan menggunakan metode sampling yang ditargetkan dan kriteria yang sesuai, peneliti dapat memperoleh informasi yang komprehensif dan relevan dari informan terpilih. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, penelitian kepustakaan dan penelitian dokumen. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli melalui alat penelitian seperti wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang sudah ada dan dikumpulkan di tempat lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk mengumpulkan informasi langsung dari informan. Jumlah informan yang mengikuti penelitian ini sebanyak 14 orang dan proses wawancara dilakukan pada akhir Juli hingga September 2023. Unit analisis dalam penelitian ini adalah generasi muda peminum alkohol di wilayah Nagari Pasar Tapan. Analisis data mengikuti pendekatan kualitatif Miles dan Huberman (Afrizal., 2014), yang meliputi tiga tahap: pengkodean data, penyajian data, dan validasi kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Tidak semua remaja dapat mengatasi transisi tersebut dengan baik. Media memperkenalkan remaja pada pilihan-pilihan yang mempengaruhi gaya hidup mereka secara kompleks. Ketika alkohol bereaksi di dalam tubuh, hal ini dapat memperlambat aktivitas otak, dapat terhambat atau rusak, sehingga kemampuan mengambil keputusan menjadi tidak efisien. Travis Hirschi menjelaskan bahwa kuatnya ikatan kita dengan masyarakat akan menjamin kesesuaian perilaku kita. Sebaliknya, jika ikatan kita dengan masyarakat lemah atau terputus, kita cenderung melakukan tindakan-tindakan menyimpang. Hal ini disebabkan oleh kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Manusia secara alami memiliki kecenderungan merasa terdorong melanggar hukum. Fenomena konsumsi minuman keras oleh remaja telah menyebar luas di masyarakat. Tindakan dilakukan oleh remaja tersebut melanggar nilai dan norma yang berlaku. Adanya remaja yang mengkonsumsi minuman keras dianggap sebagai bentuk penyimpangan yang merugikan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan analisis hasil temuan lapangan wawancara mendalam, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi remaja dalam mengkonsumsi minuman keras.

Faktor Kontrol Internal

Kontrol sosial internal memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu dalam masyarakat. Travis Hirschi mengemukakan bahwa terdapat empat unsur utama dalam kontrol sosial internal yang disebut sebagai "Social Bonds" yang dapat mengendalikan perilaku individu. Keempat unsur tersebut adalah *Attachment* (ikatan kasih sayang), *Commitment* (tanggung jawab), *Involvement* (keterlibatan atau

partisipasi), dan *Belief* (kepercayaan atau keyakinan). Namun, Jika salah satu unsur kontrol sosial internal tersebut tidak berjalan dengan baik, hal ini dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan pada remaja. Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, ditemukan bahwa terdapat beberapa unsur yang lemah dari kontrol internal yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang konsumsi minuman keras pada remaja di Nagari Pasar Tapan. Unsur-unsur yang lemah tersebut adalah:

Lemahnya Attachment Remaja dengan Orang Tua

Anak-anak remaja mengembangkan ikatan emosional yang kuat. *Attachment* yang kuat dengan orang tua dapat menghasilkan komitmen yang kuat untuk mematuhi aturan dan norma yang ditetapkan dalam keluarga. Ketika remaja mencintai atau menghormati orang tua mereka, mereka cenderung lebih terikat dengan nilai-nilai dan harapan keluarga, yang dapat membantu dalam pembentukan perilaku yang positif. Namun ketika fungsi afeksi itu tidak berfungsi anak menjadi menjauh dengan orang tuanya (Suhendi & Wahyu, 2001). Ketika remaja tidak memiliki ikatan emosional yang kuat dengan keluarga, mereka cenderung tidak menghiraukan pendapat anggota keluarga, mengabaikan perasaan mereka, dan tidak mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap anggota keluarga lainnya.

Dalam hasil wawancara di Nagari Pasar Tapan, terungkap bahwa keluarga remaja yang mengonsumsi minuman keras memiliki pekerjaan yang padat dan menghabiskan sedikit waktu dengan anak-anak mereka. Orang tua dari informan remaja yang terlibat dalam konsumsi minuman keras bekerja sebagai petani dan pedagang. Dalam wawancara dengan informan F (18 tahun), seorang remaja yang terlibat dalam konsumsi minuman keras, ia menceritakan tentang pengalaman pribadinya. F menjelaskan bahwa sejak perceraian orang tuanya F memutuskan untuk ikut tinggal bersama ayahnya saja. Semenjak perceraian tersebut F sering sendirian di rumah. Ayahnya jarang berada di rumah karena sibuk berjualan. Ayahnya sering pulang larut malam bahkan ada kalanya tidak pulang sama sekali. Akibatnya, F cenderung menghabiskan waktu lebih sering bersama teman-teman di luar rumah.

Ketika orang tua terlibat dalam pekerjaan pertanian, atau berdagang mereka bekerja sebagai petani bahkan harus menginap di sawah atau perkebunan selama beberapa hari. Hal ini mengakibatkan interaksi dan komunikasi dengan anak-anak mereka menjadi jarang terjadi. Meskipun orang tua memberikan nasehat dan edukasi kepada anak-anak mereka, namun keterbatasan waktu antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi ikatan *attachment* remaja dengan orang tua. Akibatnya, ketika remaja tidak memiliki ikatan emosional yang kuat dengan keluarga, mereka akan cenderung untuk tidak mempedulikan omongan dari anggota keluarga, mengabaikan, tidak memikirkan perasaan anggota keluarga dan tidak mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap anggota keluarga lainnya. Dapat disimpulkan bahwa lemahnya ikatan *attachment* remaja dengan orang tua dapat berdampak pada perilaku menyimpang konsumsi minuman keras pada remaja. Remaja cenderung mengabaikan nasehat yang diberikan oleh orang tua, tidak memikirkan perasaan anggota keluarga jika merasa kecewa atas tindakannya, serta lebih memilih menghabiskan waktu dengan teman-teman sebaya yang juga terlibat dalam perilaku tersebut. Dengan demikian, penting untuk memperhatikan dan memperkuat ikatan *attachment* antara remaja dan orang tua guna mencegah perilaku yang merugikan.

Rendahnya Commitment Remaja

Menurut Santrock, kontrol diri yang lemah pada remaja mungkin terjadi karena kegagalan remaja dalam mengembangkan pengendalian dan keterampilan pengaturan diri. Kontrol diri yang lemah dapat mempengaruhi berbagai aspek perilaku remaja, termasuk perilaku menyimpang penggunaan minuman keras. Dalam hal ini, rendahnya komitmen remaja dapat menjadi hasil dari kurangnya kontrol diri yang memadai dalam menghadapi godaan dan tekanan untuk terlibat dalam perilaku yang merugikan. Kontrol diri yang lemah dapat mempengaruhi sejauh mana remaja dapat mempertahankan komitmen mereka terhadap hal-hal yang penting, seperti pendidikan.

Ketika remaja kesulitan mengendalikan dorongan mereka, akibatnya, rendahnya komitmen remaja dapat terkait dengan kontrol diri yang lemah. Komitmen yang kuat terhadap peraturan untuk kesadaran di masa depan. Perikatan seperti mencakup pengetahuan jika ia melakukan perbuatan menyimpang maka masa depannya akan gelap (Hisyam, 2018). Selain itu, komitmen atau tanggung jawab merupakan kewajiban kuat seseorang untuk mematuhi aturan (Hisyam & Hamid, 2015). Bentuk komitmen ini dapat terlihat dari kesadaran remaja akan pentingnya masa depan, kesuksesan karir, dan tujuan pribadi atau cita-cita. Namun, sayangnya, rendahnya tingkat komitmen ditemukan pada remaja pengonsumsi minuman keras di Nagari Pasar Tapan. Dalam temuan penelitian terdapat beberapa informan yang mengalami putus sekolah salah satunya informan F yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya setelah SMP. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat komitmen pada F. Hal ini merupakan salah satu bentuk tidak adanya *Commitment to higher education* (komitmen dengan pendidikan), dimana F tidak mempedulikan terkait pentingnya pendidikan untuk di masa depannya. Rendahnya tingkat komitmen pada F dapat mempengaruhi kesempatan peluang pekerjaan dan keterbatasan dalam mencapai potensi diri di masa depan. Kurangnya

kesadaran akan konsekuensi yang dapat timbul akibat putus sekolah juga menjadi faktor yang berperan dalam rendahnya tingkat komitmen remaja terhadap pendidika.

Dalam penelitian ini juga ditemukan remaja mengonsumsi minuman keras memiliki *Religious Commitment* (komitmen keagamaan) yang rendah. Rendahnya komitmen agama pada remaja mengonsumsi minuman keras di Nagari Pasar Tapan tampak dari sikap mereka yang lebih cenderung mengabaikan nilai-nilai agama yang melarang konsumsi minuman keras. Mereka lebih memilih untuk memenuhi keinginan pribadi dan merasa bahwa kebahagiaan dan menghilangkan beban pikiran lebih penting daripada memperhatikan konsekuensi moral dan agama. Bapak Khairil (40), seorang ustad dan guru ngaji, menegur kegiatan melibatkan minuman keras. Namun, upayanya terlihat kurang dihiraukan oleh remaja tersebut. Meskipun ada program dan kegiatan agama yang dilakukan di masjid setempat, seperti pengajaran rutin dan ceramah, sulit untuk membujuk remaja yang mengonsumsi minuman keras agar ikut serta. Hal ini menunjukkan rendahnya komitmen agama pada remaja tersebut, yang mengakibatkan mereka kurang responsif terhadap upaya pembinaan agama yang dilakukan oleh Bapak Khairil dan pihak masjid.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dari hasil wawancara dengan informan, teramati bahwa mereka mengungkapkan kelemahan dalam mengendalikan keinginan untuk mengonsumsi minuman keras. Rendahnya komitmen remaja dapat disebabkan oleh kurangnya kontrol diri yang cukup dalam menghadapi godaan dan tekanan untuk terlibat dalam perilaku yang merugikan. Remaja memiliki kesulitan dalam mengontrol dorongan dan keinginan mereka terhadap konsumsi minuman keras. Jadi, kurangnya kontrol diri terkait dengan konsumsi minuman keras pada remaja dapat menjadi salah satu aspek yang menyebabkan rendahnya komitmen remaja. Kurangnya kesadaran akan konsekuensi masa depan yang suram akibat perilaku menyimpang. Tanpa adanya rasa tanggung jawab yang kuat, remaja cenderung lebih rentan terhadap perilaku negatif seperti penggunaan minuman keras. Dalam kasus remaja mengonsumsi minuman keras di Nagari Pasar Tapan, terlihat bahwa faktor komitmen yang rendah menjadi salah satu penyebab utama perilaku tersebut. Remaja mungkin tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya masa depan. Mereka mungkin juga kurang memiliki dorongan internal untuk mematuhi peraturan dan norma-norma sosial yang melarang penggunaan minuman keras.

Kuatnya Involvement Remaja dengan Teman Sebaya yang Mengonsumsi Minuman Keras

Keterlibatan mengharuskan seseorang berperilaku tidak untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Kelompok teman sebaya cenderung memiliki kedekatan emosional dan sosial yang erat dengan remaja. Interaksi yang intens dan hubungan yang terjalin dalam kelompok teman sebaya mempengaruhi norma dan keputusan remaja terkait konsumsi minuman keras. Keterlibatan tersebut menjadi tindakan (perilaku) ketika anak atau remaja mempunyai interaksi yang tepat dengan pihak-pihak penting dalam hidupnya (dalam hal ini orang tua).

Hasil temuan menunjukkan adanya ikatan ini dapat mempengaruhi remaja untuk ikut terjerumus dalam perilaku konsumsi minuman keras. Dalam upaya untuk diterima dan dianggap sebagian dari kelompok, remaja tersebut merasa terdorong untuk mengikuti apa yang teman-temannya lakukan, termasuk dalam hal mengonsumsi minuman keras. Mereka mungkin berpikir bahwa dengan mengikuti perilaku yang sama, mereka akan lebih diterima dan dianggap sebagai bagian yang penting dalam kelompok tersebut. Berdasarkan penuturan Informan N (16), seorang remaja perempuan yang mengonsumsi minuman keras, N merasa bahwa dengan mengikuti apa yang teman-temannya lakukan, yaitu mengonsumsi minuman keras, ia akan lebih diterima dan dianggap sebagai bagian dari kelompok. Pernyataan N ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan penerimaan dan pengakuan dari kelompok dapat menjadi faktor penting dalam mempengaruhi remaja untuk mengikuti teman sebaya dalam mengonsumsi minuman keras.

Dalam situasi ini, remaja yang terlibat dalam kelompok teman sebayanya yang mengonsumsi minuman keras menggambarkan adanya ikatan yang kuat antara mereka. Meskipun tidak ada aturan tertulis yang mewajibkan mereka untuk melakukannya, setiap kali mereka berkumpul, ajakan untuk mengonsumsi minuman keras selalu muncul. Seiring waktu, remaja tersebut menganggap perilaku ini sebagai sebuah kebiasaan yang terjadi secara rutin. Namun, yang menarik adalah dampak sosial yang akan mereka hadapi jika mereka tidak ikut serta. Remaja ini merasa bahwa jika ia menolak untuk ikut minum, ia akan dianggap lemah oleh teman-temannya. Mereka khawatir menjadi sasaran ejekan dan cemoohan jika tidak mampu menahan diri dari minuman keras. Dalam konteks ini, remaja yang mengonsumsi minuman keras ini menekankan betapa pentingnya keinginan mereka untuk diterima dan diakui oleh kelompoknya dalam mempengaruhi keputusan mereka untuk mengikuti teman sebaya. Lingkungan teman sebaya dalam mempengaruhi keputusan remaja untuk mengikuti teman sebaya dalam mengonsumsi minuman keras. Menurut Baron dan Byrne (Putra, 2018), hal ini terjadi karena remaja menyesuaikan perilaku mereka dengan norma kelompok yang mereka anggap sebagai acuan, mencakup penerimaan ide atau aturan-aturan yang diatur oleh kelompok dalam cara remaja berperilaku. Remaja merasa perlu untuk diterima dan diakui oleh kelompok teman sebayanya, individu yang melakukan imitasi akan meniru gerakan atau tindakan yang

dilakukan oleh model, termasuk tujuan aksi yang ditunjukkan oleh model tersebut (Barida, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk meniru dapat mempengaruhi keputusan remaja untuk mengikuti teman sebaya dalam mengonsumsi minuman keras, meskipun merek pada awalnya tidak mau melakukannya.

Menurut Hurlock (Ganta & Soetjningsih, 2022), teman sebaya dalam hal ini merujuk pada mempengaruhi individu untuk mengikuti atau menyesuaikan diri dengan norma dan perilaku yang ada dalam kelompok teman sebaya mereka. Penelitian menunjukkan bahwa remaja memiliki perasaan setia kawan yang sangat kuat. Jika teman mereka mengonsumsi minuman keras, remaja tersebut cenderung ikut mengonsumsinya. Selain itu, jika teman mereka menghadapi masalah seperti dimarahi orang tua atau dimusuhi masyarakat karena konsumsi minuman keras, remaja tersebut merasa perlu membela dan bersimpati dengan teman-temannya tersebut. Sikap seperti ini menyebabkan remaja ikut-ikutan dalam mengonsumsi minuman keras. Dalam kelompok teman sebaya, terdapat kedekatan emosional dan sosial yang erat dengan remaja. Interaksi yang intens dan hubungan yang terjalin dalam kelompok tersebut mempengaruhi norma dan keputusan remaja terkait konsumsi minuman keras. Jika di dalam lingkungan pergaulan remaja terdapat konsumsi minuman keras yang umum, maka remaja cenderung merasa terlibat dan terjerumus dalam perilaku konsumsi minuman keras. Dengan demikian, kuatnya keterlibatan remaja dengan teman sebaya yang mengonsumsi minumankeras menjadi faktor penting yang menyebabkan remaja ikut terjerumus dalam perilaku konsumsi minuman keras. Pengaruh dari kelompok teman sebaya, norma sosial, dan keinginan untuk diterima dan diakui oleh kelompok dapat mempengaruhi remaja untuk mengikuti perilaku yang berdampak negatif bagi kesehatan dan kesejahteraan mereka.

Kegagalan Penegak Hukum dalam Mengikat Remaja untuk Tidak Mengonsumsi Minuman Keras

Penegak hukum merujuk pada upaya penegakan hukum dan penegakan aturan yang dilakukan oleh pihak berwenang atau lembaga penegak hukum dalam suatu masyarakat. Faktor ini melibatkan keberadaan dan keefektifan lembaga penegak hukum yaitu kepolisian. Kepolisian dapat dianggap sebagai bagian dari kelompok sosial konvensional. Kepolisian adalah sebuah institusi sosial yang memiliki peran penting dalam menjaga ketertiban dan keamanan dalam masyarakat. Mereka bertugas menegakkan hukum, melindungi warga, dan menangani pelanggaran serta kejahatan. Sebagai bagian dari kelompok sosial konvensional, kepolisian diterima secara umum dalam masyarakat. Mereka bekerja berdasarkan hukum dan prosedur yang telah ditetapkan untuk menjaga ketertiban sosial. Kepolisian juga berperan dalam proses sosialisasi individu.

Dalam konsumsi minuman keras penegak hukum (*law enforcement*) dapat berperan penting dalam mengatur dan mengendalikan aksesibilitas, distribusi, dan penyalahgunaan minuman keras oleh remaja. Upaya penegakan hukum yang efektif dapat memberikan efek pengendalian dan pencegahan terhadap perilaku konsumsi minuman keras. Dalam temuan peneliti di mana ditemukan kurang efektifnya penegak hukum (*law enforcement*) terhadap penjual minuman keras ilegal di Nagari Pasar Tapan. Penegak hukum yang lemah terhadap penjual minuman keras ilegal di Nagari Pasar Tapan, dapat menyebabkan terjadinya konsumsi minuman keras pada remaja Nagari Pasar Tapan.

Di Nagari Pasar Tapan, penegakan hukum yang lemah terhadap penjual minuman keras ilegal telah menjadi pemicu terjadinya konsumsi minuman keras pada remaja. Dalam keadaan di mana aturan dan peraturan tidak ditegakkan dengan tegas, remaja menjadi rentan terhadap pengaruh negatif dari ketersediaan dan aksesibilitas minuman keras ilegal. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa adanya penjual minuman keras ilegal yang beroperasi tanpa adanya penegakan hukum yang efektif memudahkan remaja untuk mendapatkan akses ke minuman keras tersebut. Keberadaan minuman keras yang mudah didapatkan membuat remaja yang tertarik lebih cenderung mencoba dan mengonsumsinya. Namun, dalam memberikan sanksi terhadap penjual minuman keras ilegal yang tertangkap saat razia, pihak kepolisian menghadapi kendala. Mereka tidak dapat memberikan sanksi yang berat karena tidak ada hukum yang secara khusus mengatur tentang minuman tuak. Hal ini membuat pihak kepolisian merasa kesulitan dalam memberikan sanksi yang efektif terhadap penjual minuman keras ilegal.

Seperti penuturan dari Bapak Aipda Riki Febriadi (40 tahun), Kanit Reskrim di polsek Basa Ampek Balai Tapan), dalam wawancara menyatakan bahwa mereka hanya dapat memberikan surat peringatan dan sanksi pidana ringan seperti kurungan sebulan atau seminggu. Keterbatasan dalam memberikan sanksi yang berat ini disebabkan oleh ketiadaan peraturan daerah (perda) yang diperbarui terkait aturan penjualan minuman keras yang juga mencakup minuman tuak. Meskipun ada upaya dari pihak kepolisian untuk menindak pelaku, namun hukuman yang diberikan tidak memberikan efek jera yang cukup kuat. Faktor ini juga berkontribusi pada terus beroperasinya penjual minuman keras ilegal di Nagari Pasar Tapan dan memudahkan remaja untuk mendapatkan akses ke minuman keras tersebut. Proses pemantauan yang dilakukan oleh pihak kepolisian terkadang diketahui oleh para penjual minuman keras ilegal. Selanjutnya, kerjasama antara penjual minuman keras ilegal dan sebagian masyarakat juga menjadi hambatan dalam pengendalian keberadaan warung-warung tersebut. Beberapa masyarakat membantu penjual minuman keras

dengan membocorkan informasi terkait razia dan patroli yang akan dilakukan. Hal ini memungkinkan para penjual untuk menghindari razia dengan menyembunyikan minuman keras sebelum pihak kepolisian tiba di lokasi. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya efektivitas faktor law enforcement terhadap penjual minuman keras ilegal di Nagari Pasar Tapan berkontribusi terhadap terjadinya konsumsi minuman keras pada remaja. Diperlukan perbaikan dalam penegakan hukum dan peraturan yang lebih tegas untuk mengatasi permasalahan ini, sehingga dapat mengurangi aksesibilitas minuman keras bagi remaja dan mencegah dampak negatif konsumsi minuman keras pada mereka.

Faktor Lingkungan Tempat Tinggal dalam Mempengaruhi Pengkonsumsian Minuman Keras pada Remaja

Lingkungan tempat tinggal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan secara umum. Tempat tinggal seseorang mempengaruhi tingkah laku seseorang, masyarakat, dan lingkungannya, yang juga dapat mempengaruhi baik atau buruknya tingkah laku orang tersebut (Yusmadani, 2016). Faktor lingkungan tempat tinggal di Nagari Pasar Tapan juga mempengaruhi konsumsi minuman keras pada (Rori, 2015). Berikut aspek-aspek yang ditemukan dalam faktor lingkungan tempat tinggal yang mempengaruhi pengkonsumsian minuman keras pada remaja di Nagari Pasar Tapan.

Ketersediaan Minuman Keras yang Murah dan Mudah Diakses

Ketika pengawasan masyarakat terhadap aksesibilitas minuman keras menjadi lemah, remaja menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif yang terkait dengan konsumsi minuman keras. Ketersediaan yang melimpah dan distribusi yang tidak terkendali dapat memicu keinginan remaja untuk mencoba dan terlibat dalam konsumsi minuman keras, terlepas dari batasan usia yang diperlukan. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa dalam lingkungan tempat tinggal remaja, terdapat enam warung yang menjual minuman keras dengan bebas tanpa adanya pembatasan usia pembeli. Selain itu, tempat tersebut juga menawarkan berbagai jenis minuman keras dengan harga yang sangat terjangkau. Dalam hal ini, temuan dari wawancara mendalam yang dilakukan menunjukkan adanya ketersediaan minuman keras yang mudah diakses oleh remaja di Nagari Pasar Tapan. Informan menjelaskan bahwa memperoleh minuman keras menjadi sangat mudah bagi mereka, hanya perlu membeli ke salah satu tempat di sekitar wilayah penelitian yang menjual minuman keras tanpa ada syarat atau batasan tertentu untuk mendapatkan. Harga minuman keras yang relatif murah, seperti tuak seharga Rp.10.000., dengan isi tuak 500 mili atau per liter dan bir bintang sekitar Rp. 35.000., per botol, dan mayoritas remaja menghabiskan jumlah uang yang relatif rendah untuk membeli minuman keras dengan menghabiskan kurang dari Rp. 50.000., yang dapat dengan mudah dibeli oleh remaja tanpa harus mengeluarkan uang tambahan dari sumber lain. Harga yang terjangkau dan akses yang mudah membuat minuman keras menjadi lebih terjangkau bagi remaja.



Gambar 1. Lokasi Penjual Minuman Keras Ilegal

Sebagai yang terlihat pada gambar yang dilampirkan, terdapat beberapa botol bir yang tersedia dengan mudah dan tersebar di berbagai tempat. Fenomena ini menunjukkan bahwa minuman keras dapat didapatkan dengan mudah, bahkan tanpa pengawasan yang memadai. Keberadaan penjual minuman keras ilegal di lingkungan tempat tinggal dapat menjadi faktor yang signifikan dalam meningkatnya. Ketersediaan yang mudah diakses oleh remaja dan adanya tempat untuk berkumpul menciptakan peluang (Rori, 2015). Hasil penelitian menunjukkan tersedianya minuman keras di enam tempat, sehingga remaja tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkannya, dan tempat tersebut buka hingga larut malam.

Tempat tersebut tidak secara terang-terangan dipajang di etalase. Ketersediaan yang melimpah dari warung-warung semacam ini menciptakan peluang yang tinggi bagi remaja untuk memperoleh dan mengonsumsi minuman keras dengan mudah. Hal ini sejalan dengan pandangan Dwi Yanny L (Burlian, 2016), yang mana dapat mempengaruhi perilaku konsumsi minuman keras remaja, karena mereka didorong oleh ketersediaan yang mudah untuk mencoba dan mengonsumsi minuman tersebut. Menurut Aipda Riki Febriadi, Kanit Reskrim di polsek BAB Tapan yang berusia 40 tahun, sebagai informan pengamat mengatakan alasan mengapa banyak penjual minuman keras di Nagari Pasar Tapan adalah karena tidak ada

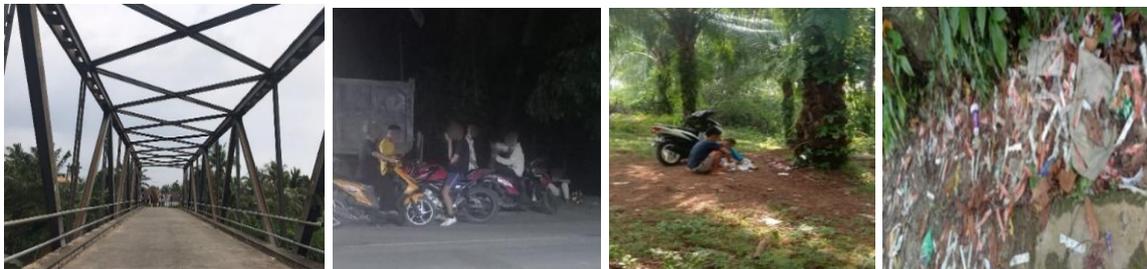
aturan hukum yang mengikat secara tegas terkait penjualan tuak. Hanya terdapat tindak pidana ringan yang tidak mengakibatkan penjara, melainkan hukuman percobaan. Hal ini membuat penjual tuak tidak merasakan efek jera yang kuat, sehingga mereka tetap melanjutkan penjualan meskipun ditangkap atau disita barang dagangannya.

Selain itu, dari hasil integrasi Kanit Reskrim di lapangan, ditemukan bahwa keuntungan yang diperoleh dari penjualan minuman keras, terutama minuman jenis tuak, sangat menggairkan bagi penjual tuak. Mereka bisa mendapatkan keuntungan lebih dari 100% dengan menjual 1 jerigen tuak, yang mana harga 1 jerigen tuak itu kisaran seharga Rp. 130.000., dan penjual mampu menjualnya hingga mendapatkan keuntungan Rp. 350.000. Hal ini terjadi karena penjual mencampur minuman tuak dengan air untuk memperbanyak jumlah liter yang dihasilkan. Sebagai contoh, jika dalam satu jerigen terdapat 35 liter, mereka akan mencampur hingga jumlahnya menjadi 75 liter. Harga per liter tuak tersebut berkisar 10 ribuan. Aturan hukum yang tidak cukup keras dan keuntungan besar yang bisa mereka peroleh dari penjualan minuman keras di Nagari Pasar Tapan menjadi faktor yang mendorong mereka untuk tetap menjalankan usaha tersebut, meskipun risiko penangkapan dan penyitaan barang dagangan tetap ada. Dengan demikian, keberadaan penjual minuman keras dengan harga murah ini menjadi sangat mengkhawatirkan. Terlebih lagi, hal ini menjadikan minuman keras lebih mudah diakses oleh remaja. Harga yang terjangkau meningkatkan risiko konsumsi minuman keras oleh remaja.

Terdapat Tempat Berkumpul yang Terpencil dan Minim Pencahayaan

Selain adanya lingkungan tempat tinggal yang memiliki banyak penjual minuman keras ilegal dengan menjual murah harga minumannya, juga menunjukkan bahwa adanya tempat berkumpul remaja untuk mengonsumsi minuman keras tanpa terang-terangan. Dimana hal ini dapat berperan dalam meningkatkan perilaku konsumsi miras pada remaja di Nagari Pasar Tapan. Cenderung memilih tempat-tempat tertentu untuk berkumpul yaitu berkumpul di tempat umum yang terpencil dan minim pencahayaan seperti perkebunan, jembatan, atau pondok-pondok. Dari hasil wawancara mendalam pernyataan informan berinisial T berusia 17 tahun juga mengatakan hal yang sama dengan informan lainnya, dimana ia memberikan penjabaran lebih lanjut mengenai tempat-tempat yang biasa mereka gunakan untuk mengonsumsi minuman keras. Informan menyebutkan bahwa mereka cenderung memilih lokasi-lokasi yang sepi seperti di pinggir sawah, di dekat kebun kelapa sawit, atau di pinggir jembatan yang gelap pada malam hari. Dari pernyataan tersebut menunjukkan adanya perilaku remaja dalam memilih tempat konsumsi minuman keras yang tersembunyi atau terpencil. Remaja cenderung memilih lokasi yang sepi dan jarang dilalui orang lain, pemilihan lokasi-lokasi yang sepi dan gelap juga memberikan mereka kebebasan untuk melakukan aktivitas tersebut tanpa terlalu khawatir terhadap gangguan atau pengawasan dari orang lain.

Berdasarkan penyampaian informan perilaku di atas hal tersebut dibenarkan oleh Aipda Riki Febriadi sebagai salah satu anggota Kanit Reskrim Polsek Basa Ampek Balai Tapan. Pernyataan dari Kanit Reskrim menunjukkan adanya kesadaran akan lokasi-lokasi yang dicurigai sebagai tempat konsumsi minuman keras oleh remaja. Mereka menyusuri lokasi-lokasi tersebut yang minim cahaya dan sering dipilih sebagai tempat minum-minuman keras. Faktor minimnya pencahayaan di lokasi-lokasi ini memberikan keuntungan bagi remaja sebagai tempat berkumpul untuk mengonsumsi minuman keras secara tidak terang-terangan.



Gambar 2. Tempat Berkumpul untuk Mengonsumsi Minuman Keras

Gambar di atas menunjukkan adanya kebutuhan untuk mencari tempat yang dapat memberikan privasi dan keamanan bagi remaja dalam mengonsumsi minuman tersebut. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sam (2019), yang menyatakan remaja sering mencari tempat berkumpul yang nyaman untuk mengonsumsi minuman keras, dan tempat-tempat seperti pinggir jalan, pinggir sungai, tempat yang sepi, atau lokasi lokasi strategis sering menjadi pilihan mereka. Lokasi-lokasi di lingkungan tersebut memberikan rasa privasi dan kebebasan bagi remaja untuk mengonsumsi minuman keras tanpa terlalu banyak pengawasan, sehingga mereka merasa lebih bebas untuk melakukan perilaku yang beresiko seperti konsumsi minuman keras. Sejalan dengan riset terdahulu bahwa ketika remaja tidak mendapat kontrol yang baik dari lingkungan sekitarnya, mereka rentan terjerumus ke dalam perilaku menyimpang (Sulaiman, 2020). Riset oleh Een, Tagela & Irawan, (2020) juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang cenderung negatif meningkatkan

risiko remaja melakukan aktivitas negatif, termasuk mengkonsumsi minuman keras, serta interaksi remaja dengan pengonsumsi minuman keras juga dapat mempengaruhi toleransi terhadap perilaku menyimpang (Hisyam, 2018). Selain itu, Dwi Yanny L (Burlian, 2016) mengungkapkan bahwa akses mudah terhadap alkohol di sekitar lingkungan juga menjadi penyebab utama penyalahgunaan minuman keras pada remaja, dan sebuah studi oleh Idris, Arman & Gobel., (2019) menunjukkan bahwa faktor pendorong remaja meminum minuman beralkohol berkaitan dengan pengaruh lingkungan, sedangkan meminum minuman beralkohol sering dikaitkan dengan teman, di belakang teman, atau dengan orang di lingkungan keluarga. Saya menemukan bahwa ini karena hal itu bisa terjadi dan itu adalah sebuah faktor. Hal itulah yang memotivasi remaja untuk meminum minuman beralkohol. Dari segi kebiasaan minum, ketersediaan minuman beralkohol di lingkungan sekitar menjadi faktor yang memudahkan pelajar dalam mencari minuman beralkohol. Banyak kios di sekitar sekolah terlihat bebas menjual minuman beralkohol tanpa memerlukan izin minuman keras untuk bertindak sebagai distributor.

Analisis dari riset yang disampaikan menunjukkan bahwa faktor lingkungan tempat tinggal di sekitar Nagari Pasar Tapan memainkan peran penting dalam memfasilitasi konsumsi minuman keras oleh remaja (Een, Tagela & Irawan, 2020). Lingkungan tempat tinggal ini memiliki beberapa hal yang mendukung terjadinya konsumsi minuman keras oleh remaja tersebut. Pertama, terdapat banyak penjual minuman keras ilegal di lingkungan tempat tinggal tersebut. Keberadaan penjual minuman keras ilegal membuat minuman keras lebih mudah diakses oleh remaja. Selain itu, penjual ini juga menjual minuman keras dengan harga yang murah, seperti tuak. Harga yang terjangkau ini dapat menjadi daya tarik bagi remaja yang ingin mengonsumsi minuman keras. Kedua, ada tempat-tempat di lingkungan tersebut yang menjadi tempat berkumpulnya remaja untuk mengonsumsi minuman keras secara tidak terang-terangan. Lingkungan yang minim cahaya seperti yang disebutkan sebelumnya, seperti dekat jembatan atau pondok persawahan, memberikan keuntungan bagi remaja untuk melakukan kegiatan ini tanpa terdeteksi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya konsumsi minuman keras yaitu, pertama: adanya kontrol internal yang lemah, seperti *attachment* yang rendah dengan orang tua dan komitmen yang rendah, dapat mempengaruhi dan juga kuatnya keterlibatan remaja dengan teman sebaya yang mengonsumsi minuman keras juga menjadi faktor penting dalam perilaku konsumsi tersebut. Kedua: kegagalan penegak hukum dalam mengikat remaja untuk tidak mengonsumsi minuman keras, di tandai dengan terdapat kurangnya efektivitas penegakan hukum terhadap penjual minuman keras ilegal di Nagari Pasar Tapan memberikan akses mudah kepada remaja untuk mengonsumsi minuman keras. Ketiga: faktor lingkungan tempat tinggal dalam mempengaruhi pengonsumsi minuman keras pada remaja, dimana terdapatnya ketersediaan minuman keras yang murah dan mudah diakses, serta adanya tempat berkumpul yang terpencil dan minim pencahayaan, turut mempengaruhi konsumsi minuman keras pada remaja di wilayah Nagari Pasar Tapan. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi minuman keras pada remaja di Nagari Pasar Tapan tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel saja, melainkan oleh beragam faktor/variabel yang mempengaruhi perilaku masing-masing remaja tersebut yang ditemukan dalam penelitian ini seperti dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal, penegakan hukum yang lemah, dan kondisi lingkungan tempat tinggal. Meskipun hasil penelitian memberikan wawasan yang berharga di Nagari Pasar Tapan, terdapat beberapa keterbatasan fokus penelitian yang perlu diperhatikan. penelitian ini mungkin tidak dapat mencakup semua faktor yang memengaruhi konsumsi minuman keras pada remaja, sehingga ada kemungkinan terdapat faktor lain, yang tidak terungkap dalam studi ini. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak variabel yang mungkin mempengaruhi konsumsi minuman keras pada remaja. Selain itu, melakukan studi komparatif antara beberapa lokasi yang berbeda juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Rujukan

- Afrizal, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ali, M. & Asrori, M. (2018). *Psikologi Remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ariyanto, C. (2021). Penyalahgunaan Minuman Keras di Desa Palapulau Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Ilmu Pembangunan Sosial*, 10(1), 90–105.
- Azzahra, T. A. (2020). Polri Tangani 223 Kasus Miras Sejak 2018. <https://news.detik.com/berita/d-5254203/polri-tangani-223-kasus-miras-sejak-2018/1>
- Barida, M. (2016). Perkembangan Perilaku Anak Melalui Imitasi. *Jurnal CARE*, 3(3), 13–20.

-
- Burlian, P. (2016). *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dehos, F. T. (2022). Underage access to alcohol and its impact on teenage drinking and crime. *Journal of Health Economics*, 81(1), 6.
- Een, T. U. & Irawan, S. (2020). Jenis-Jenis Kenakalan Remaja dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 4(1).
- Fernanda, Y., & Ediana, D. (2020). Penggunaan Minuman Keras Pada Remaja Laki-Laki. *Journal of Public Health*, 3(3), 1–7.
- Ganta, B. A., & Soetjiningsih, C. H. (2022). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki. *Psikoborneo*, 10(2), 404. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2>.
- Hajati, I. (2022). *Regulasi Duduk Bersama Masa Sumenep* (Syamsul Ar). Jawa Timur: 2P Publisher.
- Hisyam, C. J. (2018). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Idris, I., Arman, A. & Gobel, A. (2019). Kebiasaan Mengonsumsi Alkohol pada Remaja Siswa SMA Negeri 3 Sorong. *Nursing Inside Community*, 1(3).
- Muhamad, N. (2023). Jualan Miras dan Mabuk, Pelanggaran Kamtibmas Terbanyak di Indonesia sampai Juli 2023. <https://databoks.katadata.co.id>.
- Putra, A. L. S. (2018). Hubungan Antara Harga Diri dengan Konformitas Pada Siswa SMA di Yogyakarta Yang Pernah Melakukan Tawuran. Universitas Islam Indonesia.
- Risnaedi, A. S. (2021). *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa*. Bandung: Penerbit Adab.
- Rori, P. L. P. (2015). Pengaruh Penggunaan Minuman Keras Pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kab.Minahasa. *Jurnal Holistik*, 8(1), 16.
- Sam, F. S. (2019). Faktor Faktor Yang Melatarbelakangi Remaja Mengonsumsi Minuman Beralkohol (Studi Kasus di Muso Salim Kelurahan Karang Mumus Kecamatan Samarinda Kota). *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(4), 250–253.
- Sarwono, S. W. (2021). *Psikologi Remaja*. Depok: Rajawali Pers.
- Suhendi, H., & Wahyu, R. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sulaiman, U. (2020). *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi*. Makassar: Alauddin University Press.
- Yusmadani, V. (2016). Hubungan Sibling Rivalry dengan Perilaku Delinkuen pada Remaja di SMA PAB 8 Saentis. Universitas Medan Area.